

# PROBLEMATIKA GURU DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI KELAS TINGGI SDN SLIPI 01 PAGI JAKARTA

Nadia Cantika Hisani<sup>1</sup>, Clarita Angelina<sup>2</sup>, Khusnul Fatonah<sup>3</sup>.

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Esa Unggul Jalan Arjuna Utara no.9, Kebon Jeruk, Jakarta Barat – 11510  
[khusnul.fatonah@esaunggul.ac.id](mailto:khusnul.fatonah@esaunggul.ac.id)

## ABSTRACT

*Learning literature in elementary schools is useful for developing language skills, increasing knowledge, and strengthening students' character for the better. However, teachers have constraints in optimizing literature learning, especially in high grades. This study aims to explain the problems faced by teachers in learning literature in the high grades of SDN Slipi 01 Pagi Jakarta. This type of research is qualitative using descriptive method. Data collection techniques were carried out by interviews, observation, and documentation. Data analysis techniques are carried out by means of reduction, verification, presentation, and conclusion. The results of the study explained that there were several problems faced by teachers in teaching literature in high school, including the lack of student motivation to appreciate literary works, limited literature books at school, and the condition of the library which was not yet supportive because it had just been renovated. In addition, teachers are also still looking for various appropriate strategies for teaching literature in high grades, including the form of learning evaluation. To minimize these obstacles, support from various parties is needed, namely schools, parents, the community, and the government. The availability of adequate literary books can also foster students' love for Indonesian literature.*

**Keywords:** Teacher problems, literary learning, high class elementary school

## ABSTRAK

Pembelajaran sastra di sekolah dasar bermanfaat untuk mengembangkan keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan, serta menguatkan karakter siswa menjadi lebih baik. Namun, guru memiliki kendala-kendala untuk mengoptimalkan pembelajaran sastra, khususnya di kelas tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan problematika yang dihadapi guru dalam pembelajaran sastra di kelas tinggi SDN Slipi 01 Pagi Jakarta. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi, verifikasi, penyajian, dan penyimpulan. Hasil penelitian menjelaskan bahwa terdapat beberapa problematika yang dihadapi guru dalam pembelajaran sastra di kelas tinggi di antaranya kurangnya motivasi siswa untuk mengapresiasi karya sastra, terbatasnya buku-buku sastra di sekolah, dan kondisi perpustakaan yang belum mendukung karena baru selesai direnovasi. Selain itu, guru-guru juga masih mencari beragam strategi yang tepat untuk pembelajaran sastra di kelas tinggi, termasuk bentuk evaluasi pembelajarannya. Untuk meminimalisasi kendala-kendala tersebut, perlu adanya dukungan dari berbagai pihak, yakni sekolah, orang tua siswa, masyarakat, dan pemerintah. Ketersediaan buku-buku sastra yang memadai juga dapat menumbuhkan kecintaan siswa terhadap sastra Indonesia.

**Kata Kunci:** Problematika guru, pembelajaran sastra, SD kelas tinggi

## Pendahuluan

Pembelajaran sastra di sekolah dasar (SD) difokuskan pada kemampuan siswa dalam berbahasa dan berapresiasi sastra. Pembelajaran sastra di SD bukanlah hal yang baru dan telah ada dalam kurikulum sejak lama, termasuk kurikulum saat ini. Di sekolah dasar, sastra memegang peranan penting karena berkaitan dengan membaca. Dapat diketahui, bahwa membaca merupakan salah satu kunci untuk anak bisa menulis.

Pembelajaran sastra di sekolah dasar tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga apresiasi, misalnya menulis. Dalam mengapresiasi karya sastra terdapat tahap-tahapannya, yaitu tahap penikmatan, tahap penghargaan, tahap pemahaman, tahap penghayatan, dan tahap implikasi. Oleh karena itu, guru berperan penting untuk mengasah kemampuan berapresiasi anak. Namun dalam prosesnya, pembelajaran sastra di SD memiliki beberapa kendala atau problematika, khususnya di kelas tinggi yakni kelas IV, V, dan VI. Problematika

adalah suatu kesenangan antara harapan dan kenyataan yang membutuhkan penyelesaian atau pemecahan (Suharso, 2009), sedangkan pembelajaran merupakan sebuah kegiatan guru mengajar atau membimbing siswa menuju proses pendewasaan diri (Haryanto, 2011). Dari konsep tersebut dapat dipahami bahwa problematika pembelajaran berkaitan dengan masalah-masalah atau kendala dalam proses pembelajaran yang membutuhkan penyelesaian dan pemecahan agar mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal. Dalam penelitian ini, fokus pembelajaran yang dimaksudkan berkenaan dengan pembelajaran sastra.

Sastra dalam bahasa sanskerta yaitu *shastra*, yang berarti 'teks ajaran atau pedoman', kata dasar *Sas* yaitu 'intruksi' dan *Tra*, yaitu 'sarana'. Kata tersebut merujuk pada kata kesastraan yang berarti suatu tulisan dengan penuh makna keindahan (Alfin, 2014). Jenis-jenis karya sastra meliputi puisi, prosa, dan drama. Di kelas tinggi, karya sastra yang diajarkan berkaitan dengan analisis tentang isi buku sastra, puisi, teks nonfiksi, prosa, dan juga drama.

Pembelajaran sastra di kelas tinggi difokuskan pada materi puisi, prosa, dan juga drama. Pembelajaran puisi di kelas tinggi berfokus pada apresiasi puisi, yaitu mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis puisi. Sementara itu, pembelajaran prosa fiksi di kelas tinggi berfokus pada membaca ulang, menulis dan menanggapi, serta menganalisis cerpen, cerita rakyat, atau cerita fiksi lainnya. Materi drama difokuskan kepada membaca, mengucapkan kembali dialog dalam drama, serta bermain peran. Dalam hal ini, tujuan pembelajaran sastra di kelas tinggi di antaranya untuk mengembangkan kemampuan berbahasa pada anak, mengembangkan imajinasi, fantasi, dan daya kognisi anak, mengembangkan kemampuan menganalisis dan bernalar, menumbuhkan kemampuan berapresiasi, mengarahkan anak pada pemahaman yang baik tentang alam dan lingkungan, serta mengenalkan perasaan dan pikiran tentang diri sendiri maupun orang lain.

Ketika mengajarkan sastra di kelas, peran guru sangat penting. Guru seyogyanya mampu menumbuhkan rasa suka siswa terhadap sastra, khususnya sastra Indonesia. Sastra dapat menjadikan siswa mampu berbahasa serta

menanamkan ilmu pengetahuan, nilai-nilai yang ada dalam sastra sehingga dapat membentuk karakter dan watak pada anak didik (Tarigan, 2011). Pembelajaran sastra dapat memperkaya kosakata baru sehingga dapat meningkatkan keterampilan berbahasa siswa. Peningkatan kosakata tersebut akan menjadikan siswa semakin terampil dalam berbahasa dan bernalar. Selain itu, sastra juga dapat memperkenalkan nilai-nilai positif dan pengetahuan yang dapat mengembangkan kepribadian anak menjadi lebih baik lagi.

Sayangnya, hal-hal positif yang didapatkan dari pembelajaran sastra belum teraplikasikan secara optimal di dalam kelas. Ini terbukti dari adanya asumsi yang muncul di kalangan siswa bahwa pembelajaran sastra Indonesia selama ini membosankan. Ketika pembelajaran berlangsung, siswa jarang dilatih untuk membuat karya sastra dengan menggunakan nalar (logika) sehingga menurunkan motivasi belajar mereka (Alwasilah, 2007). Hal ini tentunya berkaitan dengan peran guru dalam proses pembelajaran. Lebih lanjut, Haras (2010) mengatakan bahwa pencapaian pengajaran sastra sangat memprihatinkan. Situasi ini menjelaskan bahwa siswa mengalami rabun sastra sesuai dengan pandangan sastrawan Taufik Ismail.

Beberapa penelitian juga menunjukkan kendala-kendala yang dihadapi oleh guru atau siswa dalam pembelajaran sastra. Adapun faktor-faktor yang menjadi penyebab guru mengalami kendala dalam melaksanakan pembelajaran sastra menurut Lilis (2008) yaitu kebijakan pemerintah yang selalu berubah-ubah lewat pergantian kurikulum, sistem ujian nasional yang bersifat objektif sehingga memaksa guru mengambil jalan pintas untuk melakukan pembelajaran dengan membahas soal-soal demi kelulusan siswa, serta adanya pembatasan lewat standar kompetensi lulusan (SKL) yang membuat para guru lebih terfokus untuk mengajarkan SKL ini. Maka dari itu, porsi pembelajaran sastra lebih sedikit, terlebih jika sarana dan prasarana yang kurang memadai dalam proses pembelajaran sastra, khususnya di SD.

Seperti halnya yang terjadi di SDN Slipi 01 pagi. Sekolah ini menerapkan dua kurikulum berbeda untuk diterapkan di kelas tinggi. Kurikulum Merdeka diterapkan di kelas IV dan

V, sedangkan untuk kelas VI masih menggunakan kurikulum 2013. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terdapat beberapa kendala yang dihadapi guru ketika mengajarkan sastra. Kendala-kendala tersebut dapat dianalisis berdasarkan sisi guru dan siswa. Atas dasar itulah, penelitian tentang problematika guru dalam mengajarkan sastra di kelas tinggi sangat diperlukan untuk meningkatkan upaya guru dalam pembelajaran sastra di kelas sehingga tujuan dari pembelajaran sastra dapat tercapai.

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif tentang problematika guru dalam pembelajaran sastra di kelas tinggi. Penelitian ini dilakukan di SDN Slipi 01 Pagi Jakarta. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Observasi dilaksanakan di SDN Slipi 01 Pagi Jakarta yang beralamat di Jl. KS Tubun III No.40, Rt.12/Rw.6, Petamburan, Kec. Palmerah, Kota Jakarta Barat. Responden dalam penelitian ini adalah guru kelas IV, V, dan VI SDN Slipi 01 Pagi Jakarta. Peneliti melakukan wawancara terhadap guru-guru tersebut tentang masalah-masalah dalam pembelajaran sastra di kelas. Dokumentasi yang diperoleh dalam penelitian ini berupa foto dan rekaman hasil wawancara. Hasil dari observasi ini kemudian dianalisis. Adapun teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi, verifikasi, penyajian, dan penyimpulan.

### **Hasil Dan Pembahasan**

Berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi yang telah penulis laksanakan, diperoleh data tentang beberapa problematika guru dalam pembelajaran sastra di kelas tinggi.

Kendala tersebut berkaitan dengan kurangnya motivasi siswa untuk mengapresiasi karya sastra, terbatasnya buku-buku sastra yang dimiliki sekolah, masih beradaptasinya guru kelas IV dan V terhadap kurikulum yang baru serta kondisi perpustakaan yang belum mendukung karena baru selesai direnovasi. Selain itu, guru-guru juga masih mencari beragam strategi yang tepat untuk pembelajaran sastra di kelas tinggi, termasuk bentuk evaluasi pembelajarannya.

Oleh karena itu, diperlukan upaya guru untuk meningkatkan pembelajaran sastra di SD kelas tinggi ini, yaitu seperti memilih bahan ajar, menentukan metode pembelajaran, menulis persiapan mengajar harian, melaksanakan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

### **Kendala Guru dalam Pembelajaran Sastra**

Pembelajaran sastra di lembaga formal seperti sekolah dasar, kian hari kian menurun pencapaian tujuannya dan sarat akan berbagai persoalan. Kemendiknas (2011) menyatakan bahwa penyajian sastra pendidikan hanya sebagai pemenuhan akan persyaratan kurikulum. Oleh karena itu, pembelajarannya sastra dianggap hanya hafalan belaka dan hanya sebagai penuntasan akan kewajiban dalam mengenalkan sastra kepada anak. Maka dari itu, banyak anak-anak hanya terpaksa menghafal beberapa sinopsis ataupun mengingat kata-kata dalam syair puisi beserta dengan penulisnya hanya karna diperintah oleh guru. Dalam kurikulum sebelumnya hingga sekarang juga, pembelajaran sastra di sekolah tidak berdiri sendiri melainkan hanya menjadi bagian dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, sehingga porsi akan pembelajaran sastra sedikit.

Kendala-kendala tersebut juga dialami oleh guru kelas IV, V, dan VI di SDN Slipi 01 Jakarta, yaitu kurangnya fasilitas yang memadai dalam pembelajaran sastra di kelas. Contohnya adalah buku yang dimiliki sekolah masih versi lama dan bahasa yang digunakan agak sulit dipahami siswa SD. Selain itu, minat siswa akan pembelajaran puisi, prosa, dan drama juga masih terbilang rendah, karena anak-anak tidak terbiasa dengan kata-kata baku tersebut.

Kondisi pascapandemi COVID-19 juga turut memengaruhi kendala guru dalam pembelajaran sastra di kelas tinggi. Saat pandemi, anak-anak belajar secara *online*, khususnya menggunakan *handphone* (HP). Di satu sisi, HP dapat membantu siswa untuk mencari sumber-sumber belajar yang relevan, tetapi di sisi lain, beberapa siswa terlihat kurang fokus dalam belajar karena menggunakan HP-nya untuk hal lain. Guru pun agak kesulitan mengawasi hal tersebut. Kondisi tersebut terbawa hingga saat ini sehingga ketika di kelas siswa menjadi kurang aktif, kurang memperhatikan, dan respons terhadap pembelajaran sastra rendah.

Kurangnya penyelarasan guru terhadap sastra dan pelajaran di sekolah juga turut berpengaruh terhadap problem pembelajaran sastra di kelas serta sebagian banyak guru masih kebingungan untuk mengalokasikan waktu dan cara mengajarkan sastra di luar buku teks. Dapat diketahui, strategi dan metode pembelajaran yang dipergunakan oleh guru sangat berpengaruh terhadap berhasilnya proses pembelajaran di kelas. Maka dari itu, seorang guru harus kreatif dan mampu memilih strategi serta model pembelajaran yang tepat.

Untuk guru kelas IV dan V juga masih beradaptasi terhadap kurikulum yang baru. Akibatnya, guru masih meraba-raba cara pembelajaran yang tepat. Baik kurikulum merdeka maupun kurikulum 2013, guru pun masih juga dihadapkan dengan seperangkat silabus beserta Standar Kompetensi Kelulusan (SKL) yang harus dijalankan oleh guru sehingga menghambat kreativitas guru dalam pembelajaran sastra.

Kurangnya perawatan buku dan kegiatan pembelajaran yang kurang bervariasi, juga turut andil dalam kendala guru saat pembelajaran sastra di kelas. Hal ini tentunya juga harus ada andil pihak sekolah untuk memberikan fasilitas yang memadai untuk membantu guru meningkatkan pembelajaran sastra seperti memadai ketersediaan buku-buku sastra sehingga dapat menumbuhkan kecintaan siswa terhadap sastra Indonesia.

Adapun upaya guru kelas IV, V, dan VI di SDN Slipi 01 Pagi untuk meningkatkan pembelajaran sastra di kelas, yaitu

- 1) Membuat RPP
- 2) Menggunakan metode pembelajaran *role playing* pada saat materi drama, dan metode pembelajaran ceramah dalam materi puisi dan pantun.
- 3) Menggunakan power point, canva, dsb sebagai media pembelajaran untuk materi puisi. Menggunakan media internet seperti youtube dan juga menggunakan proyektor untuk materi pantun dan juga drama.
- 4) Guru membawa siswa untuk belajar di perpustakaan.
- 5) Guru melakukan evaluasi pembelajaran.

### **Minat Siswa dalam Pembelajaran Sastra**

Minat merupakan aktivitas atau kegiatan yang menetap dan dilakukan untuk

memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas yang disukai baik di sengaja atau tidak (Bahri, 2002). Menurut Rooijackers (1980) minat dapat dicapai dengan cara menghubungkan bahan pelajaran dengan suatu berita sensasional yang sudah diketahui kebanyakan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa minat anak didik dalam pembelajaran dipengaruhi oleh strategi serta cara mengajar guru.

Minat ini sangat penting peranannya dalam proses pembelajaran. Dengan minat, siswa akan menyukai dan tertarik akan suatu pembelajaran tersebut. Akibatnya, jika seseorang berminat akan suatu hal tersebut, seseorang tersebut akan mencari tahu, dan termotivasi untuk melakukan kegiatan tersebut sehingga tujuan pembelajaran pun dapat tercapai. Dalam pembelajaran sastra di kelas tinggi ini terdapat materi tentang pantun, puisi, prosa, dan drama.

Menurut narasumber untuk pembelajaran tentang puisi, drama dan pantun, anak didik cukup antusias terhadap materi tersebut. Seperti yang diketahui, pantun sangat sering dijumpai anak-anak dalam kehidupannya. Seperti halnya di Jakarta ini yang mayoritas warganya adalah suku Betawi, pantun sudah menjadi budaya betawi saat palang pintu pada acara pernikahan sehingga anak-anak tentu sudah sering menjumpai pantun ini di kesehariannya.

Pembelajaran drama juga sangat disukai oleh anak didik. Dalam drama terdapat cerita yang memiliki ilustrasi gambar. Hal tersebut membuat anak didik menjadi tertarik membacanya. Apalagi dalam drama, guru juga memberikan tugas untuk memainkan peran. Hal ini juga turut membuat anak antusias dan senang melakukan kegiatan tersebut.

Begitupun juga puisi, banyak dari anak didik yang tertarik terhadap puisi tersebut karena dalam penulisan puisi, anak didik bebas berkreasi dan bercerita tentang segala hal. Maka dari itu, anak didik sangat antusias dalam pembelajaran pantun, drama dan puisi.

Berbeda halnya dengan materi apresiasi puisi lama, anak didik kurang paham dan tertarik. Menurutnya puisi lama dan sastra lama tersebut bahasanya sangat sulit dipahami, apalagi dalam materi sastra lama tersebut kurang adanya ilustrasi gambar sehingga anak

didik kurang mengerti makna dan isi dari puisi dan sastra lama tersebut dan membuat anak didik bosan serta jenuh membacanya.

Segala hal dilakukan oleh guru untuk meningkatkan minat siswa terhadap sastra. Salah satu upaya guru dalam meningkatkan pembelajaran sastra di kelas tinggi ini yaitu mengajarkan kemampuan akan mengapresiasi sastra. Kemampuan mengapresiasi sastra sangatlah penting bagi anak didik karena dalam proses mengapresiasi, siswa dilatih kemampuannya untuk menganalisis informasi dan pengetahuan dari sastra tersebut, menilai secara objektif nilai-nilai dan moral yang terdapat dalam karya sastra tersebut sehingga menimbulkan pemikiran yang mendalam dan kritis serta menyebabkan perubahan dan perkembangan pola berpikir anak didik. Dalam mengapresiasi karya sastra, guru melakukan berbagai hal, yaitu

- a) Tahap penikmatan, yaitu di sini guru memberikan bacaan teks kepada anak didik. Untuk materi drama, guru kadang memutar video pertunjukan drama ataupun suatu cerita, baik itu cerita rakyat, maupun dongeng dan anak didik memerhatikannya
- b) Tahap penghargaan, yaitu dari perintah guru kepada anak didik untuk membaca teks dan menonton video. Anak mulai menyukai, senang dan tertarik akan cerita dan video pertunjukan drama ataupun video dari suatu cerita tersebut.
- c) Tahap pemahaman, yaitu guru memberikan tugas dan meminta siswa untuk menjawab soal-soal yang berkaitan tentang unsur-unsur dalam puisi, pantun, dan drama. Guru memberikan praktek kepada siswa, yang mana siswa harus menceritakan kembali atau menyimpulkan suatu teks yang sudah di baca. Kemudian untuk materi drama, guru membentuk menjadi beberapa kelompok.
- d) Tahap penghayatan, yaitu guru memberikan tugas kepada siswa untuk memberikan kritik, saran ataupun argumentasi dari teks bacaan yang telah dibaca dan sudah dianalisis.
- e) Tahap implikasi, yaitu dari pembelajaran tersebut, guru menjelaskan kembali nilai-nilai dan moral yang terdapat dalam sastra tersebut dan meminta anak didik untuk

membuat suatu cerita karangan, puisi, maupun pantun karyanya sendiri.

Akan tetapi, dalam langkah-langkah mengapresiasi karya sastra tersebut, belum semuanya berjalan secara lancar. Beberapa anak didik masih kurang paham untuk menganalisis dan menemukan unsur-unsur cerpen, puisi, pantun, maupun drama. Maka dari itu, kembali lagi kreativitas serta upaya guru dalam mengajar sangat diperlukan di sini serta pihak sekolah juga turut andil untuk membantu memadai fasilitas yang diperlukan oleh guru dalam pembelajaran sastra ini.

### **Kesimpulan**

Berbagai aspek tujuan pengajaran sastra menggambarkan bahwa pengajaran sastra memerlukan proses pembelajaran yang kompleks dan lengkap. Kaitan dengan hal itu pembelajaran sastra yang mendukung terhadap pembelajaran sastra yang sebenarnya harus didukung oleh berbagai instrumen pembelajaran yang kompleks dan fasilitas yang memadai.

Poblematika yang dialami oleh guru dalam melakukan pembelajaran sastra pada SD Negeri 01 Slipi Jakarta umumnya terkait kurangnya motivasi siswa untuk mengapresiasi karya sastra, pemilihan sumber/media pembelajaran karena kurang fungsional dan kurang membantu siswa dalam mengembangkan ide/pola pikir, dan skenario pembelajaran kurang (langkah-langkah kegiatan pembelajaran) tidak terstruktur sehingga kurang efektif dalam melakukan pencapaian pembelajaran sastra. Rendahnya mutu atau kualitas pembelajaran sastra di sekolah selama ini disebabkan karena beberapa faktor, seperti kurikulum, guru, siswa, sarana prasarana, dan kurangnya sosialisasi tentang pengadaan buku-buku terbaru yang dapat menunjang tercapainya pembelajaran sastra di sekolah, serta rendahnya pemahaman konsep tentang sastra.

Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan suatu solusi yaitu menjadikan sekolah sebagai lahan sastra, pembelajaran yang Inovatif, menggunakan pendekatan pragmatik sastra, dibutuhkan peran lembaga penyedia guru, sistem evaluasi khusus sastra, dan penerapan dalam konteks di sekolah. Pengajaran sastra di sekolah direalisasikan secara tepat sehingga dapat memberikan manfaat yang besar kepada siswa, terutama dalam menambah pengetahuan,

pengalaman, dan wawasan tentang penerapan sastra di sekolah.

### **Saran**

Adapun saran yang dapat penulis berikan dalam penelitian ini antara lain,

- 1) Untuk meningkatkan pembelajaran sastra bukan hanya tanggung jawab guru saja, melainkan juga pihak sekolah dan juga orang tua murid ikut andil untuk meningkatkan pembelajaran sastra. Untuk pihak sekolah, buatlah gerakan literasi dan harus menjadi kegiatan rutin.
- 2) Pihak sekolah dapat membuat kegiatan seperti lomba pantun, dan puisi sehingga siswa bisa mengenal sastra lebih dalam
- 3) Berharap pengajaran sastra di SDN Slipi 01 Pagi dapat direalisasikan secara tepat sehingga dapat memberikan manfaat yang besar kepada siswa, terutama dalam menambah pengetahuan, pengalaman, dan wawasan tentang penerapan sastra di sekolah.
- 4) Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan kegiatan wajib, dan diadakannya pembinaan khusus untuk kelas rendah, agar siswa bisa menjelajah, terbiasa dan memiliki pengetahuan yang lebih luas. Hal ini disebabkan siswa kelas rendah merupakan pondasi agar lebih mahir jika sudah memasuki kelas tinggi.
- 5) Dari penelitian ini kami berharap agar bertambahnya buku-buku keluaran terbaru yang disediakan oleh pihak sekolah maupun bantuan dari kampus-kampus yang dapat meningkatkan minat baca anak didik.

### **Ucapan Terimakasih**

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas limpahan rahmat dan karunia-nya sehingga jurnal penelitian ini dapat terselesaikan. Terwujudnya laporan observasi ini, tidak lepas dari partisipasi dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Ibu Khusnul Fatonah, S.Pd, M.Pd selaku dosen pembimbing kami dalam penelitian ini.

2. Ibu Agus Yanti Adelina, S.Pd selaku kepala sekolah SDN Slipi 01 Pagi Jakarta.
3. Guru kelas IV, V, dan VI SDN Slipi 01 Pagi Jakarta selaku narasumber.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Asa Malini , Tosiana (2012) Hubungan persepsi Mahasiwa antara cara mengajar Dosen dengan prestasi belajar Mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. S1 thesis, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ermawati, monika (2016) Analisis Nilai Pendidikan Pada Novel Negeri Van Oranje Karya Wahyuningrat Dkk. Other thesis, IKIP PGRI Pontianak.
- Setyaningsih, Nas Haryati. 2014. "Model Kolaboratif Tipe Investigasi Kelompok Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Apresiasi Prosa Mahasiswa". Volume X No. 1. Halaman 49-56.
- Naily Asna Fadlila, Cahyo Hasanudin (4 Juli 2022) "Strategi Mengenalkan Karya Sastra Indonesia Kepada Generasi". Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia.
- Riama (Juli 2020) "Pembelajaran Sastra Bahasa Indonesia Di Sekolah". Dosen IKIP Gunung Sitoli.
- Khusnul Fatonah (1 Agustus 2022) "Pencirian Tokoh Utama Cerita Anak dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SD". Universitas Esa Unggul Vol 4, No 1.
- El-Muhbib (1 Juni 2018) "Problematika Pembelajaran Sastra Bahasa Indonesia di sekolah Dasar". Institut Agama Islam (IAI). Vol 2, No 1.